

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING*, DAN *BI RATE* TERHADAP *RETURN ON ASSET* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

Ahmad Rokhmanudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa, ahmadrohmanudin97@gmail.com

Akhmad Syarifudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, dan *BI rate* terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan triwulanan pada tahun 2016-2019 sebanyak 14 bank. Sampel penelitian sebanyak 4 bank selama 4 tahun sehingga diperoleh 64 sampel dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu software IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, variabel *non performing financing* dan *BI rate* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini, variabel *return on asset* dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio*, *non performing financing* dan *bi rate* sebesar 29,87%, sedangkan sisanya 70,13% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *BI Rate*, *Return On Asses (ROA)*.

Abstract

This study aims to determine the effect of capital adequacy ratio, non performing financing, and BI rate on return on assets of Islamic commercial banks in Indonesia. The population in this study were 14 Islamic commercial banks in Indonesia that published quarterly financial reports in 2016-2019. The research sample was 4 banks for 4 years in order to obtain 64 samples with purposive sampling method. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis with IBM SPSS 23 software tools. The results showed that the capital adequacy ratio variable had a positive effect on return on assets, the non-performing financing variable and the BI rate had no effect on return on assets. Based on the Adjusted R Square value in this study, the variable return on assets is influenced by the capital adequacy ratio, non-performing financing and a bi rate of 29.87%, while the remaining 70.13% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *BI Rate*, *Return On Asses (ROA)*.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*), dengan demikian bank memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan dana kepada masyarakat (*landing*) (Nurhasanah dan Adam, 2017). Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary Institution*), keberadaan bank sangat tergantung oleh adanya kepercayaan masyarakat (*Agent Of Trust*), sehingga prinsip kepercayaan menjadi ruh dari kegiatan perbankan. Menurut Undang-Undang No. 10

Tahun 1998, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Kasmir (2010) juga menjelaskan, bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat 2 jenis bank, yaitu Bank

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi 2, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah. Bank konvensional merupakan bank yang keuntungan utamanya diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012), sedangkan bank syariah merupakan bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba (Muhammad, 2005).

Republika.co.id, Jumat 8 Februari 2019, Pengamat Ekonomi Syariah dari *United Nations Development Programme* (UNDP), Greget Kalla Buana menggarisbawahi pertumbuhan perbankan syariah secara umum mengalami peningkatan. Sektor terdepan dalam keuangan syariah ini masih memiliki ruang yang sangat luas untuk lebih berkembang. Indonesia adalah rumah bagi 13% umat Islam yang ada di dunia dengan potensi 200 juta penduduk Muslim. Meski pangsa pasar perbankan syariah masih berada di kisaran 6% dari total perbankan nasional, Indonesia berada di urutan kesembilan aset perbankan terbesar secara global menurut *Islamic Financial Services Board* (IFSB) tahun 2019. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Umum Syariah pada akhir Desember 2019 berjumlah 14 bank, sedangkan pada akhir Desember 2017 hanya terdiri dari 13 Bank Umum Syariah. Perkembangan perbankan syariah yang dilihat dari rata-rata rasio keuangan dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1- Rata-rata Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Per Desember 2016-2019

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	NPF (%)
2016	0.63	16.63	4.42
2017	0.63	17.91	4.76
2018	1.28	20.39	3.26
2019	1,78	20.69	1,88

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah, yang diolah 2020*

Jika dibandingkan dengan kinerja keuangan bank umum konvensional, kinerja keuangan bank umum syariah masih berada dibawah bank umum konvensional. Data lengkap mengenai rasio keuangan bank umum konvensional dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

Tabel 2- Rata-rata Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional Per Desember 2016-2019

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	NPL (%)
2016	3,10	21,24	2,66
2017	3,15	21,43	2,57
2018	3,29	21,05	2,49
2019	3,14	22,00	2,53

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah, yang diolah 2020*

ROA yang dihasilkan bank syariah memang meningkat, angka 1,78% tergolong bagus karena ambang batas suatu bank dikatakan sehat adalah 1,2%. Berbeda dengan bank umum konvensional yang memperoleh angka lebih besar yaitu 3,14% pada akhir tahun 2019 (Statistik

Perbankan Indonesia, 2018). Tabel 1 menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank umum syariah masih berada dibawah rasio keuangan bank umum konvensional yang dapat dilihat pada Tabel 2, oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui penyebab ROA bank umum syariah masih rendah walaupun sudah naik.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah (ROA) *Return On Asset* (Syakhrun dkk, 2019). *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, Bank Indonesia sebagai pembinaan dan pengawasan terhadap perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Syakhrun dkk, 2019). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2009: 118).

Aspek permodalan diprosikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin besar CAR, maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal besar yang dimiliki oleh bank. Modal yang besar membantu manajemen bank untuk lebih leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Rahmah, 2019). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko. Untuk batas minimal CAR adalah sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006).

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Yunita, 2014). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2001 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Hidayati, 2014). *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, dan BI Rate* terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019)”.

METODE

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah profitabilitas bank syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan yaitu *Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan BI Rate* pada bank syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik basis data dengan mengakses data berupa laporan keuangan triwulanan bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019 dan ringkasan kinerja perusahaan, jurnal-jurnal dan buku-buku sebagai referensi pendukung lainnya.

Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia adalah berjumlah 14 bank, dari jumlah tersebut yang melaporkan keuangan triwulanan hanya sejumlah 4 bank pada tahun 2016-2019. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan *puspositive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. teknik penumpulan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Adapun pertimbangan penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu: (1) Bank Syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS) menurut Otoritas Jasa Keuangan. (2) Bank Umum Syariah yang mengeluarkan laporan keuangan triwulanan dan yang memiliki kelengkapan data CAR, NPF, dan ROA selama periode 2016-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3- Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.87312670
Most Extreme Differences	Absolute	.249
	Positive	.204
	Negative	-.249
Test Statistic		.249
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020*

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel diatas sebesar 0,000

< 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibawah 0,05. Model regresi tersebut belum layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan *treatment* yaitu dengan transformasi data.

Menurut Ghozali (2001:34) untuk menormalkan data kita harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness, substantial positive skewness, severe positive skewness* dengan bentuk L dsb. Jenis transformasi yang digunakan pada data ini adalah dengan \sqrt{X} atau akar kuadrat karena *histogram/chart/graph* berbentuk *positive skewnes*, dan uji normalitas dapat dilihat pada *Monte Carlo Sig (2-tailed)*.

Uji Normalitas

Tabel 4- Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		58	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.29077732	
Most Extreme Differences	Absolute	.121	
	Positive	.121	
	Negative	-.067	
Test Statistic		.121	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.342 ^d
	99%	Lower Bound	.329
		Upper Bound	.354

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: *Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0.342 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada Tabel 4 terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5- Hasil Uji Multikolinieritas

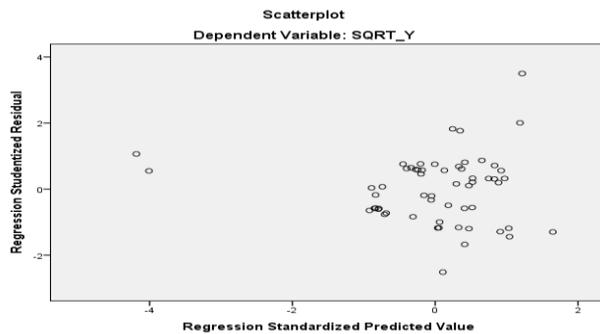
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	SQRT_X1	.965 1.036
	SQRT_X2	.953 1.050
	SQRT_X3	.971 1.030

Sumber: *Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020*

Berdasarkan Tabel diatas yang berkaitan dengan uji multikolonieritas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolonieritas.

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020
Gambar 2- Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6- Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.433 ^a	.187	.29875	2.176	

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,176. Jumlah sampel 58 (n) dan jumlah variabel bebas 3 (k=3). Dengan nilai sig = 0,05 atau 5%, sehingga dapat diketahui nilai dU adalah sebesar 1,6860 dan dL adalah sebesar 1,4692, sedangkan nilai 4-dU adalah sebesar 2,314 dan nilai 4-dL adalah sebesar 2,5308. Hasil tersebut memenuhi persamaan $du < d < 4-du$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7- Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.209	.620	-.337	.737
	SQRT_X1	.126	.050	2.538	.014
	SQRT_X2	-.107	.149	-.723	.473
	SQRT_X3	.398	.226	1.764	.083

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020

Konstanta (a) = -0,209

Nilai Konstanta (a) yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda adalah sebesar -0,209. Nilai ini mempunyai arti apabila semua variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing* dan *bi rate* bernilai nol (0), maka nilai ROA sebesar -0,209.

b1 = 0,126

Koefisien variabel *capital adequacy ratio* (X1) sebesar 0,126 artinya variabel *capital adequacy ratio* (X1) berpengaruh positif terhadap ROA (Y). Jika variabel *capital adequacy ratio* (X1) naik satu satuan sementara variabel independen lain tetap, maka variabel ROA (Y) akan meningkat sebesar 0,126.

b2 = 0,107

Koefisien variabel *non performing financing* (X2) sebesar 0,107 artinya variabel *non performing financing* (X2) berpengaruh positif terhadap ROA (Y). Jika variabel *non performing financing* (X2) naik satu satuan sementara variabel independen lain tetap, maka variabel ROA (Y) akan meningkat sebesar 0,107.

b3 = 0,398

Koefisien variabel *bi rate* (X3) sebesar 0,398 artinya variabel *bi rate* (X3) berpengaruh positif terhadap ROA (Y). Jika variabel *bi rate* (X3) naik satu satuan sementara variabel independen lain tetap, maka variabel ROA (Y) akan meningkat sebesar 0,398.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8- Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.209	.620	-.337	.737
	SQRT_X1	.126	.050	2.538	.014
	SQRT_X2	-.107	.149	-.723	.473
	SQRT_X3	.398	.226	1.764	.083

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS 23, 2020

Dilihat dari nilai signifikansi, *capital adequacy ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,014 < 0,05 menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset*, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Dilihat dari nilai signifikansi, *non performing financing* memiliki nilai signifikan sebesar 0,473 > 0,05 menunjukkan bahwa total *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sehingga H₀ diterima dan H₂ ditolak.

Dilihat dari nilai signifikansi, *bi rate* memiliki nilai signifikan sebesar 0,083 > 0,05 menunjukkan bahwa *bi rate* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sehingga H₀ diterima dan H₃ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh CAR terhadap ROA

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA. Dalam penelitian ini, berdasarkan pada Tabel IV-12 dapat dilihat bahwa variabel *capital adequacy ratio* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,538 lebih besar dari t_{tabel} 1,67356. Dilihat dari nilai signifikansi, *capital adequacy ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,014 < 0,05 menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset*, Bank Umum Syariah di Indonesia.

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank, semakin besar rasio CAR akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusumo, 2003). Rahmah (2019) semakin besar CAR, maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal besar yang dimiliki oleh bank. Modal yang besar membantu manajemen bank untuk lebih leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan akan menambah keuntungan atau profitabilitas perusahaan, dengan banyaknya keuntungan yang diperoleh maka akan meningkatkan ROA bank umum syariah.

Penelitian ini menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan memperoleh modal dari tabungan nasabah dan juga investasi para investor. Investor menjadi stakeholder yang sangat berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan ROA yang akan diperoleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow dan Fuady (2015) dan Yunita (2014), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakhrun, Amin, dan Anwar (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap ROA. Dalam penelitian ini, berdasarkan pada Tabel IV-12 dapat dilihat bahwa variabel *non performing financing* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $-0,723$ lebih kecil dari t_{tabel} $1,67356$. Dilihat dari nilai signifikansi, *non performing financing* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,473 > 0,05$ menunjukkan bahwa total *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit (Yunita, 2014). *Non Performing Financing* secara luas dapat didefinisikan sebagai salah satu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih.

Informasi tentang NPF rata-ratanya adalah sebesar 2,5% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 1,67% yang artinya variabel NPF mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel NPF ini dapat dikatakan baik. Nilai minimalnya sebesar 1% dan nilai maksimalnya sebesar 13,54%. Dengan nilai rata-rata 2,5% menunjukkan bahwa pembiayaan dari bank-bank syariah cukup baik, artinya tingkat pembiayaan yang bermasalah relatif kecil jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan, meski terdapat salah satu bank syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi yaitu 13,54%.

Penelitian ini menunjukkan hasil NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, karena nilai rata-rata NPF bank syariah di Indonesia dalam penelitian ini tergolong masih rendah yaitu 2,5078 dibawah 5, sehingga diasumsikan bahwa tingkat kredit macetnya juga rendah dan tidak sampai berefek terhadap laba bank syariah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakhrun, Amin, dan Anwar (2019) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2018) dan Yunita (2014) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh BI Rate terhadap ROA

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap ROA, dalam penelitian ini berdasarkan pada Tabel IV-12 dapat dilihat bahwa variabel *bi rate* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,764 lebih besar dari t_{tabel} $1,67356$. Dilihat dari nilai signifikansi, *bi rate* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,083 > 0,05$ menunjukkan bahwa *bi rate* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* Bank Umum Syariah di Indonesia.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Hidayati, 2014). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Kenaikan BI Rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional. Namun kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung, hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2018) dan Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap ROA.

Meskipun BI Rate naik, akan tetapi profitabilitas bank syariah tetap meningkat. Ketika tingkat suku bunga naik maka bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan. Bank syariah meningkatkan *fee/ imbalan* bagi hasil pada tabungan dan deposito sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Selain itu juga dengan memberikan margin yang lebih rendah dibanding dengan bunga pinjaman bank konvensional sehingga membuat pembiayaan bank syariah lebih menarik bagi nasabah dibanding bank konvensional. Seperti yang dinyatakan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) hal ini memperlihatkan nasabah bank syariah yang loyal

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING*, DAN *BI RATE* TERHADAP *RETURN ON ASSET* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

dan tidak bisa dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, yang mana nasabah bank syariah lebih mengutamakan prinsip-prinsip syariah karena menilai bunga sebagai riba.

Kutipan dan Acuan

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman dan McVea, 2001). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* ini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2014).

Return on Asset

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Hadad dkk (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat perbandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko (Armereo, 2015).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau Return on Asset (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak melebihi 93,5%.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank, semakin besar rasio CAR akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusumo, 2003). Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono dalam (Yunita, 2014) CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Rahmah (2019) semakin besar CAR, maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal besar yang dimiliki oleh bank. Modal yang besar membantu manajemen bank untuk lebih leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Modal sendiri bank syariah terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (Mokoagow dan Fuady, 2015).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit (Yunita, 2014). *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. *Non Performing Financing* secara luas dapat didefinisikan sebagai salah satu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. Pembiayaan bermasalah ini yang akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa standar rasio NPL/NPF adalah maksimal 5%.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

H2: *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Hidayati, 2014). *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan (Pohan, 2008). Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Namun di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING*, DAN *BI RATE* TERHADAP *RETURN ON ASSET* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri (Alim, 2014). Menurutnya produksi akan menurunkan kebutuhan dana dari sektor usaha dan berakibat pada permintaan kredit bunga yang menurun.

Selanjutnya apabila tingkat bunga relatif rendah apabila dibandingkan dengan tingkat bunga luar negeri, akan mengurangi minat masyarakat untuk menabung dan mendorong aliran dana dari dalam negeri ke luar negeri sehingga bank akan kesulitan dalam memperoleh dana (Alim, 2014). Tetapi pada sektor usaha, akan meningkatkan potensi kegiatan investasi dan produksi karena tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan kredit perbankan (Pohan, 2008: 54).

H3: *BI rate* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pengaruh variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing* dan *BI rate* terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019.
2. *Non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019.
3. *BI rate* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019.
4. *Capital adequacy ratio*, *non performing financing* dan *BI rate* secara simultan berpengaruh terhadap *return on asset* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Implikasi Praktis

Bagi Perusahaan

Bank Syariah perlu menjaga tingkat CAR minimal 8% (sesuai ketentuan Bank Indonesia), rata-rata CAR saat ini yaitu 17,52% yang menandakan bank masih sehat. Manajemen perlu terus meningkatkan CAR agar ROA yang diperoleh semakin maksimal. Tingkat CAR paling tinggi dimiliki oleh Bank Jabar Banten Syariah pada triwulan 1 tahun 2016 yaitu sebesar 29,28%, hal ini menunjukkan bahwa BJBS lebih baik dari bank syariah lain dalam perolehan ROA.

Manajemen diharapkan selalu selektif dalam memilih nasabah yang akan dibiayai agar NPF tetap terjaga dibawah 5%. Manajemen diharapkan dapat memberikan imbalan bagi hasil yang dapat menarik minat para nasabah dan mampu bersaing dengan bank konvensional.

Bagi Investor

Berdasarkan CAR yang dimiliki perusahaan sebesar 17,52%, maka dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada bank umum syariah. NPF yang dimiliki juga rendah, sehingga akan aman jika para investor membeli saham-saham bank umum syariah.

Implikasi Teoritis

Tinggi rendahnya CAR dapat mempengaruhi ROA yang akan diperoleh bank umum syariah. Pihak manajemen harus memperhatikan nilai CAR yang dimiliki jika ingin memperoleh ROA yang maksimal. Peraturan tentang CAR sudah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimal sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Sesuai hasil penelitian ini NPF tidak mempengaruhi peningkatan ROA, manajemen tidak perlu terlalu khawatir NPF akan berdampak pada nilai ROA yang akan diperoleh.

Berdasarkan penelitian ini, fluktuasi BI Rate tidak mempengaruhi perolehan ROA bank umum syariah dikarenakan sistem bank syariah yang tidak berdasarkan pada bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Yudistira. 2018. Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 1 (2018).
- Achmad, Tarmizi dan Kusumo, Willyanto Kartiko. 2003. *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Predictor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. Media ekonomi dan bisnis. Vol. XV, No.1.
- Ali, H. Masyhud. 2004. *Asset Liability Management*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Alim, Syahirul. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*. Modernisasi, Volume 10, Nomor 3, Oktober 2014.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta.: Gema Insani Press.
- Ardana, Yudistira. 2018. Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 1 (2018).
- Armereo, Crystha. 2015. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* Volume 06 No.01.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2019

- Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* | Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- Syakhrun, Muhammad., Amin, Asbi dan Anwar. Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management* Vol. 2 No. 1 April 2019.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.